

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Definisi Auditing

Menurut Arens et al., (2017) mengatakan bahwa audit merupakan akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan antara informasi dan kriteria yang ditetapkan oleh audit harus dilakukan oleh seorang auditor yang kompeten dan independent.

Menurut Agoes (2017) yang menyatakan bahwa auditing merupakan suatu pemeriksaan yang sistematis dan kritis oleh pihak independen atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung untuk dapat menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Tandiontong (2015) yang menyatakan bahwa pengertian audit adalah suatu proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi secara objektif bukti yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Junaidi & Nurdiono (2016) mengatakan bahwa auditing merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan secara objektif atas laporan keuangan pada suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha atau orang tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu pemeriksaan yang sistematis dan kritis atas laporan keuangan yang disusun oleh pemimpin dengan mengumpulkan dan pengevaluasian secara objektif bukti yang berkaitan dengan pernyataan tentang kegiatan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara pernyataan

tersebut dengan kriteria yang sudah ditetapkan, serta memberikan opini terkait kewajaran atas laporan keuangan tersebut.

2.1.1.1. Tujuan Audit

Menurut ISA 200 3 tujuan audit adalah meningkatkan kepercayaan pengguna jasa laporan keuangan yang dituju dalam laporan keuangan. Tujuan ini dicapai melalui pendapat auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Audit yang dilakukan sesuai dengan ISA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk menyatakan opini tersebut (Tuanakotta, 2015).

2.1.1.2. Jenis-jenis Audit

Menurut Agoes (2017) ditinjau dari luasnya pemeriksaan, maka jenis-jenis audit dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*), yaitu suatu pemeriksaan umum terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independensi dengan tujuan agar memberikan opini atau pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik atau ISA atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik, dan Standar Pengendalian Mutu.
2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terbatas sesuai dengan permintaan auditee yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhirnya pemeriksaan auditor tidak perlu lagi memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan.

2.1.1.3. Jenis-jenis Auditor

Menurut Herry (2019) ada beberapa jenis-jenis auditor yang dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Auditor Pemerintah adalah auditor yang bertanggung jawab untuk mengaudit keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah.

2. Auditor Forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian audit, akuntansi, dan investigasi untuk menyelesaikan perselisihan keuangan dan membuktikan atas tuduhan telah terjadinya tindakan fraud.
3. Audit Internal adalah seorang akuntan yang bekerja untuk manajemen perusahaan sehingga berstatus menjadi karyawan perusahaan tersebut.
4. Audit Eksternal adalah pihak luar perusahaan yang melakukan audit untuk menyatakan opini mengenai kewajaran atas laporan keuangan. Selain itu, berupa *management letter* yang berisi pemberitahuan untuk menginformasikan manajemen klien tentang kelemahan-kelemahan yang ada dalam system pengendalian internal dengan saran perbaikan.

2.1.2. Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Menurut Elfia & NR (2022) kemampuan auditor mendeteksi fraud adalah sebuah keahlian atau kesanggupan profesional yang dimiliki auditor untuk menganalisis apakah terdapat sebuah kecurangan dalam laporan keuangan auditor yang disajikan perusahaan. Penyebab terjadinya fraud ada tiga yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*).

Menurut Hamidiah et al., (2023) kemampuan auditor mendeteksi fraud adalah kualitas yang dimiliki auditor untuk menemukan hal yang tidak wajar pada laporan keuangan dan membuktikan kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Untuk melakukan ini, auditor memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan yaitu keterampilan teknis, keahlian, dan kemampuan menasehati.

Menurut Gizta (2019) mengatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud merupakan kemampuan yang dimiliki auditor untuk mengembangkan pencarian informasi jika menemukan kecurigaan atau tanda-tanda akan sesuatu yang salah atau tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Menurut Mariyana et al., (2021) kemampuan auditor mendeteksi fraud adalah kesanggupan atau pengetahuan yang dimiliki auditor dalam melaksanakan pekerjaannya berdasarkan lamanya bekerja atau pengalaman yang dimiliki, pengetahuan tersebut didasari pada pemahaman mengenai kecurangan, karakteristik/ciri-ciri mengenai kecurangan, jenis-jenis mengenai kecurangan dan cara menemukan kecurangan atau kekeliruan. Banyak faktor-faktor yang dapat

menyebabkan terjadinya fraud, salah satunya adalah adanya konflik kepentingan antar karyawan perusahaan dan didukung oleh lemahnya pengendalian internal perusahaan. Jika pengendalian internal lemah, kecenderungan untuk berbuat kecurangan akan semakin besar.

Menurut Horri & Aulia (2021) kemampuan mendeteksi fraud adalah mengacu pada proses mendeteksi atau menentukan aktivitas ilegal yang didapat mengakibatkan salah saji yang disengaja dalam laporan keuangan perusahaan. Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan mencari tanda atau sinyal, gejala, atau tanda bahaya dari perilaku yang diduga menyebabkan atau lebih cenderung mengarah pada kecurangan.

Menurut *ACFE: Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. Austin, Texas* (2016) yang menyatakan bahwa fraud (kecurangan) adalah tindakan yang ilegal yang merugikan dengan disengaja untuk tujuan tertentu dalam memanipulasi atau memberikan laporan palsu atas orang lain yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam atau diluar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau sekelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Jenis-jenis fraud dikategorikan menjadi tiga kelompok menurut *ACFE: Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. Austin, Texas* (2016), yaitu :

1. Korupsi (*Corruption*), merupakan kecurangan yang paling sulit dideteksi keberadaannya karena bekerjasama dengan pihak lain. Jenis tindakan korupsi terbagi menjadi 2 kelompok yaitu:
 - a. Korupsi kepentingan (*conflict of interest*), mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, sehingga disebut dengan istilah kolusi dan nepotisme.
 - b. Menyuap atau menerima suap, imbal balik (*briberies and excoiation*) adalah suap, apapun jenisnya dan kepada siapapun adalah tindakan fraud dan menyuap dan menerima suap adalah tindakan fraud juga. Tindakan lain yang masuk dalam kelompok fraud ini seperti menerima komisi, membocorkan rahasia perusahaan baik berupa data atau dokumen apapun bentuknya, kolusi dalam tender tertentu.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Missappropriation*), merupakan penggelapan aset perusahaan entah itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi tanpa seizin dari perusahaan. Terbagi menjadi dua macam yaitu :
 - a. *Cash Missappropriation* adalah penyelewengan atau penyalahgunaan atas aset yang berupa kas, misalnya penggelapan kas, nilep sebuah cek dari pelanggan, menahan cek pembayaran untuk vendor.
 - b. *Non-Cas Missappropriation* adalah penyelewengan atau penyalahgunaan atas aset yang berupa non-kas, misalnya menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi.
3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Flaudulent Financial Statement*), kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya atau tidak mewakili kenyataan. Misalnya seperti memalsukan bukti-bukti transaksi, mengakui adanya suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya terjadi, menerapkan metode akuntansi tertentu secara yang tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba, menerapkan metode pengakuan utang sedemikian rupa sehingga utang menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya terjadi.

Dari penjelasan tersebut peneliti mengambil indikator kemampuan auditor mendeteksi fraud menurut Horri & Aulia (2021) sebagai berikut :

1. Memahami struktur pengendalian internal perusahaan (SPI).
2. Memahami karakteristik terjadinya kecurangan (fraud).
3. Adanya metode dan prosedur yang terstruktur dalam pendeteksian fraud.
4. Dapat menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya fraud.
5. Dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang melakukan kecurangan (fraud).

2.1.3. Pelatihan Audit

Pelatihan audit merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan atau wawasan dan keterampilan kepada peserta pelatihan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai terkait tindakan fraud supaya yang terjadi bisa dicegah dan dideteksi keberadaanya (Elfia & NR, 2022).

Pelatihan yang diikuti oleh auditor untuk dapat memahami cara audit yang diperlukan secara akurat dan diterapkan saat sewaktu auditor menerima penugasan. Pelatihan audit merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional seseorang dalam meningkatkan pengetahuan maupun keahlian untuk mendeteksi kesalahan atau fraud yang terjadi (Gizta, et al., 2019). Menurut Indrawati et al., (2019) mengatakan seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang auditor yang profesional.

Menurut Novianingsih & Kunarto (2020) pelatihan audit merupakan upaya untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang singkat. Kualitas angkatan kerja, persaingan global, perubahan zaman yang cepat dan terus menerus berkembang, masalah alih teknologi, dan perubahan demografi adalah beberapa alasan mengapa pelatihan diperlukan. Dalam melaksanakan pelatihan ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dan berperan dalam melaksanakan pelatihan yaitu :

1. Instruktur/pelatih, keterampilan pelatih dalam mengikutsertakan peserta untuk berpartisipasi.
2. Peserta.
3. Materi (bahan), mengenai prosedur analitis, penetapan strategi audit menyeluruh, pengembangan rencana audit dan sebagainya.
4. Metode pelatihan yang digunakan selama pelatihan berlangsung.
5. prinsip pembelajaran dan evaluasi.

Selain itu dengan adanya pelatihan dapat menambah pengetahuan tentang audit sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dan dapat meningkatkan tanggungjawabnya dalam mendeteksi kecurangan,

SA 220 menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan kompetensi dan kemampuan pada tim perikatan yang ditugaskan dalam audit perikatan sebagai berikut :

1. Pemahaman dan pengalaman bekerja atas perikatan audit yang memiliki sifat dan kompleksitas melalui pelatihan yang tepat dan partisipasi.
2. Pemahaman standar profesi, ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

3. Keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor, keahlian teknis dalam bidang teknologi informasi dan keahlian tertentu dalam bidang akuntansi dan audit.
4. Pengetahuan industri yang relevan dengan bidang usaha yang dimiliki klien.
5. Kemampuan menggunakan pertimbangan profesional.
6. Pemahaman mengenai kebijakan dan prosedur pengendalian mutu SAP.

Salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan juga sikap adalah memberikan pelatihan bagi auditor. Pelatihan juga sistematis dan berjenjang sesuai dengan level auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan mengutamakan praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor (Widyastari, et al., 2023).

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai pelatihan maka pelatihan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional seseorang dalam bidang pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan kesanggupan, serta sikap agar seorang auditor bertanggungjawab dan membentuk seorang auditor yang profesional serta memudahkan auditor dalam tindakan kecurangan yang terjadi dan mendeteksi atas keberadaannya. Seorang auditor harus memahami tindakan fraud supaya dapat dicegah dan diidentifikasi, auditor juga harus dilatih untuk memahami cara audit yang diperlukan secara akurat dan diterapkan saat sewaktu auditor menerima penugasan. Dari penjelasan tersebut peneliti mengambil indikator menurut Novianingsih & Kunarto (2020) dan Widyastari, et al., (2023) sebagai berikut :

1. Materi pelatihan yang dibutuhkan.
2. Menggunakan metode yang mudah dan sesuai dengan jenis Perusahaan.
3. Memperhitungkan tingkat waktu belajar.
4. Pelatihan akan menambah pengetahuan auditor.

2.1.4. Beban Kerja

Beban kerja merupakan banyaknya satuan pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan waktu yang telah ditentukan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Dalam melaksanakan audit seharusnya seorang auditor mengatur beban kerjanya,

karena jiwa seorang auditor tersebut mengalami beban kerja yang tinggi dalam melaksanakan audit tersebut maka kualitas yang dihasilkannya rendah. (Horri & Aulia, 2021). Banyaknya penugasan auditor disebabkan karena banyaknya entitas biasanya berada di waktu yang sama dan pada umumnya di awal-awal tahun sehingga menyebabkan *busy season* dan tingginya beban kerja menyebabkan kelelahan dan dapat muncul *dysfunctional audit behavior* serta dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam menemukan kesalahan pada laporan keuangan.

Tugas-tugas yang diberikan oleh para auditor yang harus diselesaikan pada waktu tertentu dengan keterampilan dan potensi seorang auditor, dan dapat dilihat dari banyak klien yang ditangani oleh auditor dengan waktu terbatas untuk audit. Beban kerja dapat dilihat dari seberapa banyaknya klien yang dimiliki, namun auditor memiliki keterbatasan waktu yang ada untuk menyelesaikan proses audit tersebut. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Pramawastika & Primasari, 2023).

Menurut Gizta et al., (2019) mengatakan bahwa beban kerja merupakan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang dan tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan oleh auditor selama waktu tertentu dan tuntutan pekerjaan yang ditanggung oleh auditor sehubungan dengan penugasan audit.

Menurut Fitriany (2015); Hamidiah (2023) mengatakan bahwa beban kerja merupakan jumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang auditor selama periode tertentu. Beban kerja juga dapat menghambat kinerja auditor dalam mendeteksi fraud karena kelebihan beban kerja, beban kerja dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh auditor dan batasan waktu yang disediakan untuk melakukan proses audit, beban kerja disebabkan oleh banyaknya entitas atau perusahaan yang meminta auditor untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan pada awal tahun yang mengakibatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud menurun.

Menurut Primasatya (2022) mengatakan bahwa beban kerja merupakan banyaknya jumlah waktu yang digunakan seseorang dalam melakukan pekerjaan selama jam kerja dan harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dengan melakukan analisis beban kerja dapat mencegah adanya stress/tekanan kerja.

Beban kerja terdiri atas banyaknya tugas dan tanggungjawab auditor, jam kerja audit, *dysfunctional audit behavior*, dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kekeliruan. Menurut Monika (2015) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi beban kerja sebagai berikut :

1. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar tubuh akibat dari reaksi beban kerja yang terdiri dari jumlah penugasan, organisasi kerja, lingkungan dalam kerja.
2. Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam tubuh akibat dari reaksi beban kerja seperti jenis kelamin, umur, kondisi kesehatan, motivasi, persepsi, kepercayaan dan lain sebagainya.

Beban kerja merupakan pressure yang dihadapi oleh auditor karena banyaknya jumlah klien yang dibutuhkan yang harus diselesaikan. Beban kerja dapat membuat seorang auditor lemah dalam menemukan kesalahan atau kecurangan yang dilakukan oleh klien (Larasati & Puspitasari, 2019). Faktor-faktor beban kerja menurut (Pramawastika & Primasari, 2023) yaitu :

1. Tuntutan tugas, bahwa beban kerja dapat ditentukan dari analisa tugas-tugas yang dilakukan oleh pekerja. beban kerja yang terlalu banyak, dan terbebani dalam menjalankan tugas.
2. Tuntutan fisik, bahwa beban kerja dapat ditentukan dari kondisi kesehatan, jumlah kerja yang melebihi batas normal, serta dukungan sarana dan prasarana kerja yang nyaman dan memadai.

Berdasarkan penjelasan mengenai beban kerja maka beban kerja (*workload*) adalah tekanan auditor yang terlalu banyak jumlah klien yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu dan banyaknya jumlah klien yang ditangani oleh auditor dengan waktu terbatas, serta dapat membuat menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kekeliruan atau kecurangan. Dari penjelasan tersebut peneliti mengambil indikator beban kerja menurut Pramawastika & Primasari (2023) dan Horri & Aulia (2021) sebagai berikut :

1. Beban kerja yang tertalu banyak.
2. Terbebani dalam menjalankan tugas.
3. Jumlah kerja yang melebihi batas normal.
4. Dukungan sarana dan prasarana kerja yang nyaman dan memadai.

5. Banyaknya jumlah penugasan.

2.1.5. Pengalaman Audit

Pengalaman audit merupakan seorang auditor harus yang memiliki pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal, dan pengalaman kerja dalam profesi akuntansi adalah dua hal yang penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan yang memiliki reputasi yang baik dibidang audit. Pengalaman yang dimiliki seorang auditor merupakan faktor yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya dan faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor (Horri & Aulia, 2021).

Pengalaman auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan, baik dari segi jumlah pekerjaan yang dilakukan maupun lamanya waktu. Pengalaman sangat penting untuk memenuhi kewajiban seorang auditor untuk mematuhi standar audit. Semakin banyak pengalaman auditor, maka semakin tepat pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan. Selain itu, semakin tinggi pengalaman auditor, semakin baik pandangan dan tanggapan mengenai informasi dalam laporan keuangan, karena auditor telah melakukan tugasnya atau memeriksa lebih banyak laporan keuangan. Pengalaman akan membentuk kemampuan dan keahlian baik secara teknis maupun psikologis seseorang (Anto, et al., 2020).

Pengalaman seorang auditor merupakan suatu perjalanan melalui penugasan audit yang diukur dengan lamanya waktu auditor bekerja, pengalaman yang luas memberikan kemampuan auditor lebih baik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang sedang diaudit (Pramawastika & Primasari, 2023). Menurut Suraida (2015), Hamidiah (2023) pengalaman audit merupakan pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan, baik dari segi lamanya waktu maupun jumlah penugasan yang telah ditangani, bahwa semakin banyak pengalaman auditor maka semakin banyak berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan atau hasil audit.

Menurut Atmajaya (2016); (Fitria & Ratnaningsih, 2022) pengalaman atau kemampuan yang diperoleh dari suatu kejadian melalui pengamatan atau berpartisipasi langsung dalam kejadian. Sensitivitas auditor terhadap isyarat

kecurangan dipengaruhi oleh pengalaman. Seorang auditor yang memiliki jam terbang tinggi dan biasa menemukan kecurangan dimungkinkan lebih teliti dalam menemukan kecurangan daripada auditor yang memiliki jam terbang rendah. Auditor yang berpengalaman dapat menemukan, memahami, dan bahkan mencari sumber kecurangan.

Menurut Laloan (2020), Primasatya et al., (2022) pengalaman audit adalah pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan, termasuk lamanya masa bekerja dan banyaknya penugasan, serta studi yang dilakukan pada masalah yang sama yang pernah dilakukan. Pengalaman membentuk seseorang menjadi lebih baik lagi dalam pekerjaannya, dan pengalaman berdasarkan lama bekerja adalah pengalaman yang dihitung berdasarkan jangka waktu atau tahun.

Menurut Larasati (2022) mengatakan bahwa pengalaman audit sangat penting bagi auditor, auditor berpengalaman akan memiliki pemahaman yang baik tentang kesalahan dan kecurangan sehingga dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus daripada dengan auditor yang kurang berpengalaman dan kegiatan secara berulang akan menjadi salah satu penyebab meningkatnya pengalaman dan membuat auditor lebih handal dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Pratiwi et al., (2022) pengalaman kerja merupakan sesuatu yang dicapai oleh seorang auditor melalui banyaknya penugasan dan intensitas tugas yang dilakukan oleh auditor dalam laporan keuangan yang diaudit.

Menurut Iskandar et al., (2022) mengatakan bahwa pengalaman audit hanya dikembangkan oleh seorang auditor melalui banyak penugasan, sehingga itu dapat mempengaruhi kesanggupan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan pengalaman salah satu kondisi yang harus capai oleh akuntan publik untuk mendapatkan izin dari menteri keuangan.

Menurut Anto et al., (2020) ada beberapa karakteristik kualitatif seorang auditor yaitu :

1. Kompetensi, auditor harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diaudit.
2. Independen, bebas dari pengaruh baik terhadap manajemen yang bertanggungjawab untuk menyusun laporan maupun menggunakan laporan tersebut.

3. Kecermatan dalam melaksanakan tugasnya, auditor harus menggunakan keahliannya dengan hati-hati, merencanakan dengan baik, menggunakan pendekatan yang tepat, dan memberikan pendapat berdasarkan bukti yang cukup.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengalaman audit adalah salah satu kondisi yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor harus memiliki pengalaman dalam bidang pendidikan formal dan pengalaman kerja, banyaknya penugasan yang dilakukan, lamanya masa kerja, serta seorang auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi. Dari penjelasan tersebut peneliti mengambil indikator pengalaman audit menurut Horri & Aulia (2021) dan Primasatya, et al., (2022) sebagai berikut :

1. Lamanya pengalaman kerja sebagai auditor, diukur dengan lama atau masa kerja yang telah diselesaikan dengan baik dalam bekerja.
2. Banyaknya penugasan yang pernah ditangani, dapat meningkatkan pengalaman dengan bertambahnya jumlah penugasan audit yang telah dilaksanakn.
3. Banyaknya jenis perusahaan yang diaudit, dengan banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit dapat memberikan pengalaman yang berbeda-beda dan dapat meningkatkan pengetahuan yang luas nantinya.
4. Mampu mendeteksi kekeliruan dan kecurangan, dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang dapat meningkatkan pengalaman dan mampu mengetahui adanya kesalahan.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan gambaran bahwa terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan tema yang serupa sekaligus untuk membandingkan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu :

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamidiah et al., (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh dari skeptisme profesional, beban kerja, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor

dalam mendeteksi fraud. Populasi yang digunakan adalah auditor yang bekerja di KAP di kota Banda Aceh. Penelitian tersebut menggunakan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yang artinya pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan teknik tersebut mendapatkan 24 responden yang telah tersebar di 8 KAP di kota Banda Aceh. Hasil penelitian yang diukur dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Horri & Aulia (2021) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Penelitian tersebut menggunakan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada 43 KAP di kota Surabaya yang terdaftar di IAPI tahun 2020. Berdasarkan sampel tersebut memperoleh sebanyak 17 KAP. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software SPSS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit, beban kerja, dan tekanan waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati et al., (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari skeptisisme profesional, independensi, pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, penelitian ini mendapatkan sampel sebanyak 51 responden dan populasi yang digunakan adalah auditor yang bekerja di KAP yang terdaftar di Kemenkeu RI sebanyak 8 Kantor Akuntan Publik. Data diolah dengan menggunakan *software SPSS* versi 22, dilakukan uji validitas dan realibilitas, uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional dan independensi

berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, namun variabel pelatihan tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Puspitasari (2019) tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari pengalaman, independensi, skeptisisme profesional, penerapan etika, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel yang berasal dari ketidaksengajaan yang dimana pihak responden tidak sengaja bertemu dengan penelitian atau responden yang bersedia. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Jabodetabek. Berdasarkan sampel yang ditentukan memperoleh sebanyak 120 responden dari 14 KAP di Jabodetabek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, beban kerja, independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun variabel skeptisisme profesional dan penerapan etika memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elfia & NR (2022) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi dalam penelitian ini menggunakan auditor yang telah bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di Padang yang berjumlah 65 responden. Teknik yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu dimana peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel karena jumlah populasi terlalu sedikit. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pelatihan audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan sedangkan tekanan waktu, skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al., (2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *audit experience*, *professional skepticism*, *whistleblowing* terhadap *auditor's ability to detect fraud*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten

Dompu di provinsi Nusa Tenggara Barat. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria tersebut mendapatkan sampel sebanyak 55 responden. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program *software SPSS*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit experience*, *professional skepticism*, dan *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap *auditor's ability to detect fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2022) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *work experience*, *independence*, *professional skepticism* terhadap *auditor's ability to detect fraud at Public Accountant Firm in Bali*". Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Bali yang terdaftar di IAPI tahun 2020. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 136 responden yang bekerja pada 16 KAP di Bali dan hanya 86 kuesioner yang dikembalikan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik *Partial Least Square* (PLS) melalui Smart PLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *work experience*, *independence*, dan *professional skepticism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor's ability to detect fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Dwirandra (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *auditor experience*, *type of personality*, *fraud auditing training* terhadap *auditors ability in fraud detecting* dengan *professional skepticism* sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik pengambilan sampling berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan *partial least square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit experience*, *type of personality*, *fraud auditing training*, dan *professional skepticism* berpengaruh positif terhadap *auditor's ability to detect fraud*. Sedangkan *skepticism* memoderasi *audit experience*, *type of personality*, *fraud auditing training* terhadap *auditor's ability to detect fraud*.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Pelatihan Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk meningkatkan bidang pengetahuan, wawasan, keterampilan, kemampuan dan sikap supaya seorang auditor bertanggungjawab dan membentuk auditor untuk berprofesional, serta memudahkan auditor dalam menemukan kekeliruan atau kecurangan yang terjadi. Menurut Gizta et al., (2019) pelatihan audit adalah pelatihan yang diikuti oleh para auditor untuk dapat memahami cara audit yang diperlukan dan diterapkan sewaktu seorang auditor menerima penugasan. Pelatihan audit merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional seseorang dalam meningkatkan pengetahuan maupun keahlian dalam mendeteksi kekeliruan atau kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Elfia & NR (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Gizta et al., (2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak mengikuti pelatihan audit maka auditor dapat meningkatkan keahlian maupun pengetahuan dan akan semakin mengenali jika terdapat adanya fraud pada laporan keuangan yang diaudit dan meningkatkan tanggungjawabnya dalam mendeteksi fraud. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Pelatihan Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

2.3.2. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

Menurut Larasati & Puspitasari (2019) beban kerja merupakan banyaknya jumlah klien yang dibutuhkan yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Beban kerja mempengaruhi sikap dan kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud, ketika beban tinggi dan jumlah tugas-tugas yang harus diselesaikan tinggi, maka mengakibatkan auditor tidak optimal dalam melakukan pemeriksaan. Beban kerja dapat membuat seorang auditor lemah dalam

menemukan kesalahan atau kecurangan yang dilakukan oleh klien. Semakin besar beban kerja auditor maka semakin rendah kemampuan auditor untuk mendeteksi fraud, dan semakin rendah kualitas yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Horri & Aulia (2021) dan Hamidiah et al., (2023) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Hal ini beban kerja yang tinggi mengakibatkan menurunnya kinerja auditor dalam mendeteksi adanya fraud yang dilakukan oleh manajemen atau klien karena kelelahan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Beban Kerja berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

2.3.3. Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud

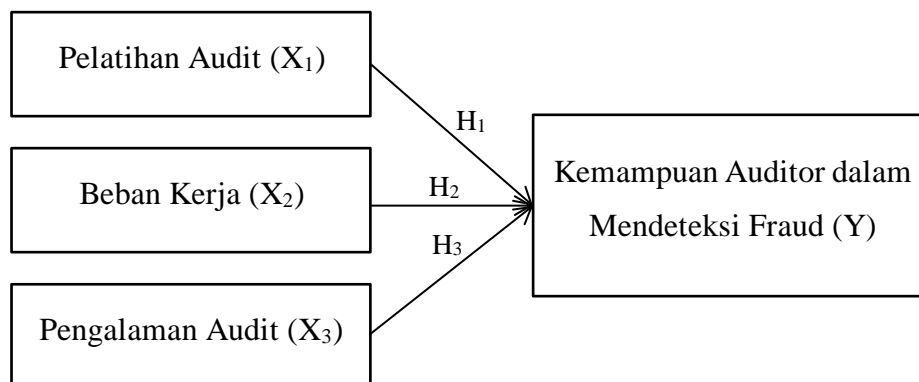
Menurut Pramawastika & Primasari (2023) pengalaman seorang auditor merupakan perjalanan yang ditempuh melalui tugas-tugas audit yang diukur dengan lamanya seorang auditor bekerja, dengan banyaknya pengalaman membuat auditor lebih mempunyai kemampuan yang baik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang diaudit. Karena auditor dengan banyaknya jam kerja sudah terbiasa mendeteksi adanya kecurangan sehingga lebih teliti dalam menemukan kecurangan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Dengan semakin banyaknya pengalaman daripada auditor dengan pengalaman yang rendah, akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Larasati (2022) dan Horri & Aulia (2021) menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang dilakukan berulang kali merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengalaman dan memberikan tingkat ketepatan dan ketelitian yang tinggi pada saat pengecekan sebuah laporan keuangan yang diaudit.

H₃ : Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi fraud.

2.3.4. Kerangka konseptual

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud sedangkan variabel bebasnya adalah pelatihan audit, beban kerja, dan pengalaman audit.



Gambar 2.I Kerangka Fikir

2.3.5. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2020:99) hipotesis dapat didefinisikan sebagai dugaan sementara terhadap suatu rumusan masalah dan dikatakan sebagai dugaan sementara, karena dugaan sementara yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

H₁ : Pelatihan Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

H₂ : Beban Kerja berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud.

H₃ : Pengalaman Audit berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi fraud.